

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Muhibbin Syah, “pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum”. Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum. Bersamaan dengan itu Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Artinya: *Dia mengajarkan Adam semua nama-nama (benda), kemudian menampilkan semuanya di hadapan malaikat, lalu mengatakan, “sebutlah kepada-Ku nama-nama semua benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar” (QS. Al-Baqarah (2): 31).*

Secara etimologi akidah berasal dari kata “*aqadaya'qidu-aqdan*”, yang berarti ikatan perjanjian, dengan pengertian lain akidah berarti iman atau keyakinan. Secara terminology akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam.

Kata akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa arab bentuk *jama'* kata *khuluq* atau *al-khulq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku. Pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi ataupun sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran.

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani Allah SWT., dan merealisasikannya dengan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan. (Wahyuni et al., 2020)

Tujuan utama dalam Pendidikan akhlak adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) namun juga sekaligus memiliki kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ), baik ia sebagai warga sekolah, warga masyarakat dan juga warga Negara yang baik sehingga tercapai peradaban yang baik dalam suatu negara. Peran agama, norma masyarakat, budaya, dan adat istiadat yang selaras dengan nilai-nilai jati diri bangsa dalam hal ini mesti dikedepankan. Sebagaimana diketahui, bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan. (Hidayati, et al., 2022: 114)

Menurut prosesnya, khalimi mengidentifikasikan tiga macam tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak. Tujuan pembelajaran itu dijelaskan secara singkat berikut ini. (Khalimi, 2019: 51) Pertama, yaitu tahu, mengetahui (Knowing). Disini tugas guru adalah mengupayakan agar peserta didik mengetahui konsep. Peserta didik diajar agar mengetahui aspek Aqidah dan Akhlak. Pendidik mengajarkan bahwa cara yang paling mudah untuk mengetahui aspek Aqidah dan akhlak ialah dengan meneladani kehidupan Rasulullah SAW. Guru mengajarkan bahwa cara yang paling mudah untuk mengetahui aspek Aqidah dan akhlak ialah dengan meneladani kehidupan Rasulullah SAW. Pendidik menjelaskan sejarah kehidupan Rasulullah. Pendidik mengajarkan ini dengan cara memperlihatkan beberapa contoh aspek Aqidah akhlak dari kehidupan Rasulullah SAW. Untuk mengetahui apakah siswa itu memahami, pendidik sebaiknya memberikan soal-soal latihan, baik dikerjakan disekolah maupun di rumah. Akhirnya pendidik yakin bahwa siswanya telah mengetahui cara menentukan mana yang merupakan bagian dari aspek aqidah dan mana yang merupakan bagian dari aspek akhlak.

Kedua, melaksanakan yang ia ketahui itu. Konsep seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadianya. Dalam hal contoh tadi, setiap ia hendak mengetahui mana yang aspek aqidah dan mana yang aspek akhlak, ia selalu menggunakan pemahaman yang telah diketahuinya itu. inilah satuan pengajaran aspek being. Dalam pengajaran yang mengandung nilai dan keyakinan, seperti pendidikan aqidah akhlak, proses dari knowing dan doing dari doing ke being itu akan berjalan secara otomatis. Artinya, jika peserta

didik telah mengetahui konsepnya, telah trampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya. Nanti dalam kehidupannya, ia akan berupaya untuk menerapkan aspek aqidah dan akhlak dalam kehidupannya dengan baik. Jika ia kurang baik aqidah atau akhlaknya, paling tidak ia akan merasa menyesali diri belum mampu memperbaiki aqidah akhlaknya. Mungkin ia belum mampu memperbaiki aqidah dan akhlak dalam segenap tingkah lakunya, tetapi pemahaman tentang aqidah akhlaknya secara benar tidak mungkin diselewengkan. Karena itu, dalam pengajaran yang mengandung nilai, proses pembelajaran untuk mencapai aspek being tidaklah sulit.

Mengenai pokok-pokok atau kandungan akidah Islam, antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 285 sebagai berikut:

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ ءَاٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ ۚ وَكُتِبَ
وَرُسُلِهٖ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهٖ ۚ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۚ غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا ۚ وَاِلَيْكَ
الْمُصِيْرُ

Artinya: Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali." (QS. Al-Baqarah (2): 285)

Allah SWT telah menunjukkan tentang gambaran dasar-dasar akhlak yang mulia, sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya yaitu QS. Al-A'raf ayat 199:

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh. (QS. Al-A'raf (7): 199)

Dalam pendidikan formal pendidik menepati nomor urut kedua sebagai pendidik setelah orang tua, yang mana mereka memberikan pengaruh sangat signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Sebagai contoh, jika perilaku pendidik bersikap baik, mayoritas peserta didik juga akan menunjukkan perilaku yang baik.

Sebaliknya, bila sikap atau moralitas pendidik kurang positif, dapat dipastikan bahwa sikap atau moralitas peserta didiknya juga akan terpengaruh secara negatif. Peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang mereka anggap sebagai panutan, termasuk guru yang dianggap sebagai contoh oleh mereka. Peran seorang guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar materi pelajaran, tetapi juga mencakup aspek-etika dan estetika dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan guru di lingkungan sekolah dan masyarakat memegang peran kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, keterampilan seorang guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran sangatlah penting.

Dalam kegiatan belajar, pendidik akan berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan ilmu dan model pembelajaran yang dimiliki. Salah satu langkah yang diambil adalah penggunaan model, metode, atau pendekatan pembelajaran. Saat ini, kita menyaksikan masih terdapat guru mengajar menggunakan metode yang monoton, sehingga membuat siswa kurang berminat untuk memahami materi yang diajarkan. Hal ini terutama berlaku dalam

pembelajaran berbasis agama, di mana pemahaman dan penguasaan materi oleh pendidik, serta pemilihan model yang sesuai, memainkan peran krusial dalam mencapai kesuksesan pembelajaran. (Nuryanti, 2021: 16)

Pembelajaran dapat dianggap efektif ketika melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam serangkaian kegiatan komunikasi. Dalam merancang program pengajaran, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar yang efisien. Efektivitas proses pembelajaran dapat diukur dari seberapa baik materi yang disampaikan oleh pendidik dapat dipahami dan diintegrasikan ke dalam pemahaman kognitif peserta didik. Peserta didik tidak hanya diharapkan mampu mengingat informasi secara mekanis (*rote learning*), tetapi juga memperoleh pemahaman yang mendalam dan bermakna atas materi tersebut (*meaningful learning*).

Pembelajaran akan berjalan secara afektif, ketika seorang pendidik mampu mengaplikasikan model pembelajaran yang sesuai dan tepat dengan materi yang diajarkan. (Dhita & Yulia, 2020: 129) Hal ini penting karena model pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam dinamika proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran yang menghibur dan menarik, diharapkan dapat memberikan dampak positif pada pencapaian prestasi belajar peserta didik. (Putu, 2020: 232)

Hasil belajar memiliki peranan yang penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan salah satu yang dapat meningkatkan hasil belajar ini adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran sangat penting dalam proses pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran

sangat penting dari materi daripada model ini sebagai seni yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. "*At-Thariqat Ahaamu min al Maddah*" (metode lebih penting daripada materi, menurut adagium). Jika metode pembelajaran dipilih dengan benar, diharapkan proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Aktif belajar adalah kunci keberhasilan pembelajaran. Hasil belajar adalah proses pembelajaran yang bersifat fisik dan mental, yaitu berbuat dan berpikir secara teratur untuk membantu peserta didik belajar. (Badriah, 2022: 116)

Salah satu model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran Akidah Akhlak adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademis siswa. Menurut Leighton (1990) "keberhasilan untuk meningkatkan prestasi bidang akademis melalui model pembelajaran kooperatif tergantung pada tiga karakteristik penting, yaitu tujuan kelompok, tanggung jawab individu, dan peluang yang sama untuk berhasil". (Wahyudin Asnil, 2019: 26-27) Walaupun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, pembelajaran kooperatif juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian peserta didik pada belajar akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan kepada peserta didik yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik, baik kelompok bawah maupun kelompok atas. Peserta didik kelompok atas akan menjadi tutor bagi peserta didik kelompok bawah. Dalam proses tutorial ini, peserta didik kelompok atas akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor kepada teman sebaya yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu. (Aprodo, et al., 2024: 5-6)

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dilaksanakan dengan cara membentuk beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa, kemudian pendidik menyampaikan bahan materi pembelajaran yang berisikan masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik dalam kelompok untuk saling bekerjasama, berdiskusi, dan bertukar pikiran serta saling memberi kepehaman. Setiap dari masing-masing kelompok akan diminta laporan tertulis serta presentasi dari masing-masing kelompok terkait materi yang sudah dibahas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MAN 1 Pasaman Barat serta hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI pada tanggal 13 Maret 2025, ditemukan beberapa permasalahan. Peneliti menemukan permasalahan tentang kurangnya model pembelajaran yang jadi pendukung peserta didik di dalam pembelajaran. Kurangnya model pembelajaran ini dapat mengakibatkan kurangnya keterlibatan peserta didik di dalam proses belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang

menarik merupakan salah satu pendukung keaktifan peserta didik di dalam belajar.

Sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti di MAN 1 Pasaman Barat melihat situasi dan proses pembelajaran beberapa guru ada yang menggunakan model *Teacher Centered Learning* (TCL) dengan media papan tulis pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas di mana proses pembelajaran tersebut yang berpusat pada guru dibandingkan peserta didik hanya mendengarkan, melihat dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga aktivitas pembelajaran yang terjadi di kelas tampak beberapa peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik tetapi banyak juga yang tidak memperhatikan karena sibuk bercerita dengan teman sebangkunya hal tersebut cenderung membosankan dan tidak membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar. Kegiatan pembelajaran seperti ini membuat hasil belajar peserta didik rendah karena kurangnya semangat belajar peserta didik.

Peneliti untuk menggunakan model pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan solusi pada permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu merangsang peserta didik untuk belajar. Penggunaan model pembelajaran yang benar adalah suatu proses pembelajaran yang mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik. Penggunaan model pembelajaran juga sangat dibutuhkan untuk menarik perhatian peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Salah satu model pembelajarannya adalah model pembelajaran CIRC.

Dalam penelitian ini model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran CIRC yaitu suatu model pembelajaran dengan pemecahan masalah yang akan bermanfaat bagi peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran CIRC di kelas dapat membantu peserta didik aktif dalam kegiatan belajar, membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan secara kognitif. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat mengerti dan tidak mudah melupakan materi yang diajarkan.

Dalam pembelajaran kelas CIRC, para peserta didik diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, serta mampu berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu serta menghilangkan kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Pembelajaran kooperatif tidak hanya belajar kelompok biasa, karena pembelajaran dengan model ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kerjasama sehingga terciptanya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif anatar anggota kelompok.

Dari observasi awal ini membantu peneliti untuk menetapkan bahwa MAN 1 Pasaman Barat sebagai lokasi penelitian yang memiliki ciri-ciri khusus dan permasalahan yang layak untuk diteliti. Selain itu, peneliti memiliki pemahaman tentang permasalahan dan karakteristik lokasi tersebut berdasarkan pengalaman peneliti sebelumnya di sana.

Berikut tabel data hasil belajar peserta didik dari hasil UH pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Pasaman Barat Semester Ganjil:

Tabel 1. 1

Nilai Ulangan Harian Kelas XI MAN 1 Pasaman Barat Pada Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Kelas	Jumlah	Nilai UH Peserta Didik < KKM	Nilai UH Peserta Didik >KKM
1	F.1A. 1	35 Orang	15 Orang	20 Orang
2	F.1A. 2	35 Orang	28 Orang	7 Orang
3	F.1A. 3	35 Orang	30 Orang	5 Orang
4	F.1S. 1	27 Orang	11 Orang	16 Orang
5	F.1S. 2	25 Orang	23 Orang	2 Orang
6	F.1S. 3	29 Orang	4 Orang	25 Orang
7	F.1S.4	27 Orang	4 Orang	23 Orang
Jumlah		213	115	98

Penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik yaitu proses Pendidikan belum menggunakan model pembelajaran yang aktif dan menarik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, model pembelajaran yang aktif dan menarik dapat memancing minat peserta didik untuk belajar pelajaran Akidah Akhlak dan menimbulkan semangat peserta didik dalam pembelajaran. Penyebab lainnya pembelajaran masih terpusat pada pendidik. Pendidik menjadi fasilitator utama peserta didik hanya mendengarkan materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik, pembelajaran yang terpusat pada pendidik dapat menurunkan motivasi, minat, semangat dan hasil belajar peserta didik karena hanya mengandalkan informasi dari pendidik saja. Peneliti melihat peserta didik

kurang tertarik mendengarkan penjelasan pendidik. Peserta didik ada yang meribut, berbicara dengan teman sebangku, bermain dan tidur-tiduran pada saat pembelajaran. Kemudian, peserta didik tidak mau bertanya apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Salah satu penyebab belum maksimalnya hasil belajar peserta didik dikarenakan pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang aktif selama proses pembelajaran. Model pembelajaran yang sering digunakan yaitu pembelajaran berpusat pada guru atau ceramah. Ketika pendidik menjelaskan materi, memberi latihan, serta menyimpulkan materi pelajaran pendidik hanya menggunakan model pembelajaran berpusat pada pendidik saja tanpa dikombinasikan dengan model lain. Pada saat pendidik menjelaskan materi, terlihat sebagian peserta didik tidak paham terhadap penjelasan pendidik, ada peserta didik yang diam saja bahkan ada yang bingung dengan materi pelajaran.

Ketika pendidik memberikan pertanyaan spontan peneliti melihat sebagian peserta didik ada yang berpartisipasi aktif dan ada yang tidak. Pada saat pendidik memberikan soal latihan, terlihat bahwa sebagian peserta didik yang mendengarkan dan menyimak pada saat pendidik menjelaskan, peserta didik tersebut mudah menjawab soal latihan yang diberikan, dan bagi peserta didik yang tidak mendengarkan, terlihat kesulitan dalam menjawab pertanyaan bahkan ada yang sampai mencontek jawaban dari peserta didik lain. Jadi pada umumnya penyampaian pelajaran menggunakan model pembelajaran ceramah dan penugasan.

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat kurangnya model pembelajaran yang dapat digunakan, sehingga memberikan kesulitan untuk peserta didik dalam memahami pembelajaran di kelas yang berdampak pada hasil belajarnya. Maka diperlukan penerapan model kooperatif. Menurut Leighton (1990), model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademis atau hasil belajar peserta didik. Dengan menerapkan model pembelajaran CIRC ini dapat membantu peserta didik aktif dan berkontribusi di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan pemahamannya dan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk menerapkan metodologi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Maka dari itu penulis akan melakukan tindak lanjut penelitian dengan **judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI Di MAN 1 Pasaman Barat”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Kurangnya model pembelajaran aktif yang digunakan pendidik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Pasaman Barat.
2. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Pasaman Barat, yang dipengaruhi oleh model pembelajaran yang kurang mendukung.

3. Kurangnya keterlibatan peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Pasaman Barat.

C. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini tidak ada penyimpangan, maka perlu dicantumkan batasan masalah. Dengan harapan hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar peserta didik sebelum diberikan perlakuan (pre-test) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Pasaman Barat.
2. Hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan (post-test) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Pasaman Barat.
3. Pengaruh penggunaan model pembelajarn *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Pasaman Barat.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik sebelum diberikan perlakuan (pre-test) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Pasaman Barat.

2. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan (post-test) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Pasaman Barat.
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Pasaman Barat.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum diberikan perlakuan (pre-test) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Pasaman Barat.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan (post-test) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Pasaman Barat.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, baik penulis maupun pembaca yang membutuhkan pengetahuan terkait penelitian ini serta yang sedang mendalami permasalahan yang sama. Secara sistematis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan teori pembelajaran yang terkait dengan penggunaan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menyempurnakan teori tentang penggunaan model pembelajaran CIRC sebagai model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sehingga dapat menjadi acuan bagi guru dan pengembang kurikulum.

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, khususnya bagi penulis sendiri dan badan atau lembaga pendidikan serta perorangan yang terlibat dalam pengelolaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- a. Bagi penulis bisa menjadi bahan untuk praktik di lapangan sebagai guru nantinya agar menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini.
- b. Bagi pendidik di MAN 1 Bukittinggi dapat bermanfaat untuk membantu guru dalam menambah model pembelajaran yang efektif Ketika mengajar di kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
- c. Bagi peserta didik di MAN 1 Pasaman Barat dapat memberikan bantuan kepada mereka dalam bentuk model pembelajaran untuk lebih fokus dan

mudah memahami pembelajaran agar dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

- d. Penelitian ini dapat membantu sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang efektif untuk mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran CIRC.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini berusaha menjelaskan terkait variabel yang akan diukur. Adapun definisi operasional penelitian ini adalah:

1. *Cooperative Integrated Reading And Compitision (CIRC)*

Metode kooperatif dalam menggabungkan tugas membaca dan menulis adalah Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Dengan bantuan kelompok kecil, siswa dapat berupaya mengembangkan kemampuan berbahasanya, penguasaan kosa kata, keterampilan menulis, dan pemahaman bahan bacaan dalam model ini.

Uno dan Muhammad mendefinisikan CIRC sebagai paradigma pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan menulis dan membaca dalam kerangka proyek kelompok. Metode ini memerlukan peninjauan konten dari berbagai sumber dan secara kolaboratif membuat ringkasan tertulis mengenai konten tersebut. (Tufik, et al., 2020: 67-70)

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dilaksanakan dengan cara membentuk beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa, kemudian pendidik menyampaikan bahan materi pembelajaran yang berisikan masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik

dalam kelompok untuk saling bekerjasama, berdiskusi, dan bertukar pikiran serta saling memberi kepaahaman. Setiap dari masing-masing kelompok akan diminta laporan tertulis serta presentasi dari masing-masing kelompok terkait materi yang sudah dibahas.

Model pembelajaran CIRI yang peneliti maksud adalah model pembelajaran yang membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar yang kemudian pendidik memberikan tugas yang akan diselesaikan oleh masing-masing kelompok setelah pendidik menjelaskan materi pelajaran dengan memfokuskan pada kemampuan menulis dan membaca serta memahami dari peserta didik.

2. Hasil Belajar Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Hal tersebut senada dengan pendapat Oemar Hamalik yang telah dikutip oleh Rusman menyatakan bahwa “hasil belajar itu dapat terlihat dan terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.” Misalnya, pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara utuh. Hasil belajar dapat dilihat dari peningkatan skor ujian peserta didik dan peningkatan kemampuan memahami konsep pembelajaran.

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani Allah SWT., dan meralisasikannya dengan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan. (Wahyuni et al., 2020: 45)

Tujuan utama dalam Pendidikan akhlak adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ) namun juga sekaligus memiliki kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ), baik ia sebagai warga sekolah, warga masyarakat dan juga warga Negara yang baik sehingga tercapai peradapan yang baik dalam suatu negara. Peran agama, norma masyarakat, budaya, dan adat istiadat yang selaras dengan nilai-nilai jati diri bangsa dalam hal ini mesti dikedepankan.

Sebagaimana diketahui, bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan. (Hidayati, et al., 2022: 114)

Untuk mendapatkan hasil belajar dalam menggunakan model ini peneliti menggunakan tes sebagai alat pengukuran hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar yang peneliti maksud adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afekif dan psikomotorik yang di uji dengan tes sebagai alat ukur pengukuran hasil belajar peserta didik.